



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan membahas pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah, yaitu penjabaran mengenai kondisi ekonomi dari obyek yang diteliti dan serta fenomena yang menjadi dasar untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini. Lalu, yang kedua adalah identifikasi masalah, berisi uraian mengenai masalah-masalah yang dipertanyakan (berupa pertanyaan-pertanyaan). Selanjutnya, yang ketiga adalah batasan masalah yang merupakan kriteria-kriteria dan/atau kebijakan-kebijakan untuk mempersempit masalah-masalah yang diidentifikasi sebelumnya.

Selain batasan masalah, terdapat batasan penelitian, yaitu kriteria-kriteria dan/atau kebijakan-kebijakan yang dipergunakan untuk membatasi penelitian dengan pertimbangan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. Setelah itu, terdapat rumusan masalah yang merupakan formulasi mengenai inti masalah yang akan diteliti secara lebih lanjut dan konsisten. Selanjutnya yang akan dibahas adalah tujuan penelitian, yaitu sesuatu yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian atau jawaban mengenai mengapa penelitian tersebut dilaksanakan. Pada bagian akhir, peneliti membahas manfaat penelitian, yaitu uraian mengenai manfaat penelitian bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian di Indonesia telah mengalami banyak gejolak khususnya semenjak terjadinya krisis ekonomi yang bermula dari tahun 1998 yang kemudian disusul dengan terjadinya krisis *Financial Global* yang terjadi pada tahun 2008. Krisis pada tahun tersebutpun memberikan dampak buruk pada seluruh usaha di Indonesia, terutama dalam sektor perusahaan manufaktur. Ketergantungan yang sangat tinggi



Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan.

Kondisi *financial distress* yang buruk akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Putri dan Merkusiwati, 2014). Gejala kebangkrutan ditandai dengan adanya kondisi-kondisi seperti laba menurun, posisi kas negatif, jumlah hutang lebih besar dari pada aset, harga saham terus memurun dipasar modal, penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk, dan penundaan pembayaran tagihan pada kreditor.

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan tersebut mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman serta penggabungan usaha atau sebaliknya dengan cara yang lebih ekstrem yaitu dengan menutup usahanya. Para investor dan kreditor pastinya sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut dari laporan keuangan, untuk mengetahui apa perusahaan tersebut sehat atau sakit (*financial distress*) (Atmini dan Andayani, 2005).

Kondisi ekonomi yang buruk telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015:2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain yang berkaitan dengan laporan tersebut. Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktifitas investasi, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan, dan untuk meramal kontinuitas atau



kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Atmini dan Wuryana (2005) pihak eksternal perusahaan, seperti investor, kreditor, dan pemerintah juga memerlukan informasi mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengambil keputusan ekonomi dan bisnis yang tepat menghadapi kemungkinan kebangkrutan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, tidak jarang investor, kreditor, dan pemerintah melakukan prediksi untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* atau tidak.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Mas'ud dan Srengga, 2012).

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang *financial distress* menggunakan berbagai cara untuk menentukan perusahaan dalam kategori mengalami *financial distress*, seperti Lau (1987) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden. Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini. Perusahaan yang mempunyai *Earning Per Share (EPS)* negatif (Eloumi dan Gueyie, 2001). Almilia (2004) menggunakan perusahaan yang *delisted*, dan Koes Pranowo, dkk (2010) yang menggunakan *DSC (Debt Service Coverage)* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Almilia dan Kristijadi (2003) dengan indikasi beberapa



strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Struktur GCG dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. Ujiyantho dan Bambang (2007) menyatakan *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Hal ini didukung pula oleh pendapat dari (Daily & Dalton, 1994 dalam Ratna Wardhani 2007). Mereka meneliti mengenai adanya kemungkinan hubungan dari dua aspek struktur *governance*, komposisi direksi dan struktur kepemimpinan dari direksi, sebagai faktor penjelas dari kebangkrutan suatu perusahaan. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara komposisi direksi dan struktur kepemimpinan direksi tersebut dengan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Meskipun penelitian mengenai *Good Corporate Governance* dan kaitannya terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan namun topik ini tetap menarik bagi para peneliti seperti yang dikatakan oleh Porter (1991) dalam Agusti (2013) bahwa alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Artinya, kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Namun meskipun begitu beberapa penelitian mengungkapkan hal lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Juniarti (2013) dimana hasil penelitian mereka membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Good Corporate Governance* terhadap *financial distress* hal ini dikatakan mereka dikarenakan kebanyakan perusahaan di Indonesia hanya menjadikan GCG sebagai formalitas belaka.



Good corporate governance saat ini diketahui sebagai sebuah sistem yang banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk meningkatkan *value*-nya dan memperbaiki kinerja perusahaan (Seog, 2007 dalam Ellen dan Juniarti, 2013). Konsep *corporate governance* sejak lama dikenal di negara-negara maju. Dengan adanya konsep pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan (*agency theory*). Adanya pemisahan antara kepemilikan pengelolaan dalam suatu perusahaan, dapat menimbulkan permasalahan keagenan (*agency problem*), yaitu munculnya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antar pemilik atau pemegang saham dengan manajer sebagai pengelola perusahaan.

Isu mengenai CG ini mulai mengemuka, khususnya di Indonesia, setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan ekonomi di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya CG yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Puncaknya terjadi pada awal dekade tahun 2000-an dunia dibuat terkejut oleh runtuhnya perusahaan-perusahaan raksasa dunia terkemuka (*Enron Corporaton, Consesco, Global Crossing, Worldcom, dan Tyco* di America Serikat, *Maxwell Communication Corporation dan Mirror Group Newspaper* di Inggris). Kebangkrutan perusahaan yang terjadi tadi telah merugikan pemegang saham, kreditur, perusahaan pemasok dan karyawan perusahaan di berbagai negara.

Dari hasil penyelidikan para regulator pemerintah salah satunya adanya Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan analisis para pakar manajemen lainnya dapat disimpulkan penyebab utama tumbangya perusahaan-perusahaan besar itu adalah karena lemahnya penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) mereka, disamping itu makin terpisahnya hubungan pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Sebagai contoh, dari kasus Enron telah terjadi pelanggaran



terhadap prinsip-prinsip GCG, karena telah terjadi penghancuran dokumen yang disinyalir untuk menghilangkan jejak setelah dilakukan pemeriksaan yang dilakukan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC). Dalam kasus ini juga terjadi *conflict of interest* oleh *accounting firm*.

Corporate governance seringkali mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antar kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Penyatuan kepentingan pemegang saham, debtholders, dan manajemen yang merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan seringkali menimbulkan masalah-masalah (*agency problem*). *Agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial).

Mekanisme *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran komisaris independen, struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial). Sukses tidaknya suatu perusahaan ditentukan oleh keputusan atau strategi yang diambil dan diterapkan perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya mencakup sistem *Good Corporate Governance* dalam perusahaan (Wardhani, 2006).

Kepemilikan institusional. Adanya pemegang saham seperti institusional *ownership* memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme *monitoring* tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Menurut (Cornet *et al.*, 2006 dalam Putrid an Merkusiwati, 2014) kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer perusahaan yang mementingkan diri sendiri. Menurut Crutchley (1999) dan Nur DP



(2007) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan. Keadaan tersebut disebabkan semakin besar kepemilikan institusional akan semakin besar monitor yang dilakukan terhadap perusahaan yang pada akhirnya akan mampu mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi didalam perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* menjadi hipotesis kelima dalam penelitian ini. Sedangkan menurut Triwahyuningtyas (2012) menyatakan kepemilikan insitutsional berpengaruh positif bahwa semakin kecil struktur kepemilikan institusional, maka akan semakin tinggi potensi kemungkinan bagi perusahaan manufaktur mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Elloumi dan Gueyie (2001) serta Kamran *et al.* (2001) dalam Ayuningtias (2013) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian lain diungkapkan oleh Arieany dan Tarmizi (2012) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Komisaris independen menjadi organ utama bagi penerapan praktik *good corporate governance*, dengan melihat fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi.. Oleh karena itu, sesuai dengan nama yang diemban sebagai komisaris independen,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



maka harus memiliki independensi, menjalankan fungsinya yaitu sebagai fungsi pengawasan, memiliki profesionalisme dan kepemimpinan yang merupakan hal dasar yang dibutuhkan dari perannya tersebut. Menurut Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Ayuningtias (2013) meneliti mengenai komisaris independen yang berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini yang dilakukan oleh Sofrida Parulian, 2007 dalam Ayuningtias (2013) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena adanya komisaris independen justru memiliki hubungan yang sangat tidak independen. Misalnya, walaupun tidak memiliki saham perusahaan, namun komisaris independen tersebut memiliki hubungan kekerabatan dengan pengelola perusahaan.

Selain *corporate governance*, rasio keuangan juga memiliki keterkaitan terhadap *financial distress*. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu (Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan, 2009)

Sinyal pertama dari kesulitan keuangan biasanya berkaitan dengan pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan penghilangan ataupun pengurangan pembayaran dividen kepada para pemegang saham (Emrinaldi, 2007 dalam Triwahyuningtyas, 2012)

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen, dalam penggunaan aktiva perusahaan, dan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan. Sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Selain itu, tujuan para

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, sehingga semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan diminati sahamnya oleh investor.. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula ROA. Semakin besar rasio ROA maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh yang positif menunjukkan bahwa keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya menurut Orina Andre (2009) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio *likuiditas* merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Platt dan Platt (2002) dalam Feri (2011) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *liquidity* (likuiditas) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, karena perusahaan yang mempunyai aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya, maka bisa dikatakan perusahaan dalam kondisi yang *liquid* untuk menutupi kewajiban lancarnya sehingga kecil kemungkinan terjadi *financial distress*. Sebaliknya menurut Pranowo (2010) dalam Feri (2011) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini menghubungkan antara mekanisme *Corporate Governance*, profitabilitas, dan *liquidity* dengan *financial distress*. Penelitian ini merupakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung antara mekanisme *Corporate Governance*, *profitability* dan *liquidity* dengan *financial distress*.

Secara lebih rinci peneliti mencantumkan gap riset sebagai informasi tambahan yang disajikan pada Lampiran 1.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan *gap* riset yang telah dijabarkan di atas, beberapa permasalahan yang mungkin akan timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah mekanisme *Corporate Governance* mempengaruhi *financial distress* perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi *financial distress* perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi *financial distress* perusahaan?
4. Apakah jumlah dewan direksi mempengaruhi *financial distress* perusahaan?
5. Apakah ukuran komisaris independen mempengaruhi *financial distress* perusahaan?
6. Apakah profitabilitas mempengaruhi *financial distress* perusahaan?
7. Apakah likuiditas mempengaruhi *financial distress* perusahaan?

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dialami peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti hanya membatasi penelitian ini pada:

1. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi *financial distress* perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi *financial distress* perusahaan?



3. Apakah ukuran komisaris independen mempengaruhi *financial distress* perusahaan?
4. Apakah profitabilitas mempengaruhi *financial distress* perusahaan?
5. Apakah likuiditas mempengaruhi *financial distress* perusahaan?

D. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti melakukan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Dari segi objek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Dari segi *corporate governance*

Penelitian ini menggunakan mekanisme *corporate governance* sebagai faktor yang mempengaruhi perusahaan yang mengalami *financial distress*, yang dibatasi pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi berdasarkan ketersediaan data pada periode yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Dari segi dimensi waktu

Peneliti membatasi penelitian pada data sekunder yaitu perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014.



E. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komisaris independen, profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi *financial distress* perusahaan?”

F. Tujuan Penelitian

Seusai dengan identifikasi permasalahan yang ingin dijawab, maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap *financial distress* perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
5. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui dan memperoleh pengetahuan serta menambah wawasan mengenai pengaruh dari beberapa mekanisme *Good*



Corporate Governance terhadap probabilitas *financial distress* dalam suatu perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak internal perusahaan, mengenai beberapa mekanisme dari *good corporate governance* yang memiliki pengaruh dominan terhadap terjadinya *financial distressed* dalam perusahaan. Supaya dapat dilakukan pencegahan oleh perusahaan agar tidak sampai terjadi kebangkrutan.

b. Bagi Investor dan Kreditur

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak investor dan kreditur dalam membuat keputusan investasi dengan mempertimbangkan pengaruh mekanisme dari *good corporate governance* dalam perusahaan terhadap terjadinya *financial distress*, supaya tidak mengalami resiko kerugian atau salah langkah saat ingin menanamkan modal disuatu perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.